

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

***TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI) TERHADAP INTERAKSI
SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

LU'LU'IL MUAZAROH

NIM: 13010044053

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2017

TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR

Lu'lu'il Muazaroh dan Wiwik Widajati

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) luluzhr@gmail.com

Abstract: This research is motivated by the obstacles in the ability of social interaction of children with autism, including the communication, attitude, group behavior and social norm. Therefore, the social interaction ability of autistic children need to be optimized through Team Assisted Individualization (TAI). The purpose of this research is to strengthen Team Assisted Individualization (TAI) to social interaction of children with autism in Elementary School. This research uses quantitative approach and pre experimental research type using research design one group pretest-posttest design. Methods of data completion using an observation sheet to collect data of social interaction ability of children with autism before and after treatment. Data analysis using non parametric statistic test wilcoxon. The result of data analysis shows $Z_h = 2.20 > Z_{table} = 1.96$ at 5% error level (double-sided test). Based on the results of this study can be concluded that there is a significant outbound learning with Team Assisted Individualization (TAI) on the social interaction of children with autism in Elementary School.

Keywords: *TAI, Social interaction,*

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Manusia akan berkembang melalui hubungan pergaulan antara individu dengan individu lain yang biasa disebut dengan interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Fernanda et al (2012) yang menyatakan bahwa keterlibatan individu dalam suatu hubungan sosial berlangsung semenjak usia dini dan berlangsung terus hingga tua. Setiap individu harus menjalin interaksi sosial dengan individu lain yang sama-sama hidup dalam suatu kelompok masyarakat.

Dalam kehidupan sosial di sekolah, siswa juga membutuhkan orang lain. Siswa perlu berinteraksi untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan sosialnya. Kondisi ini sejalan dengan salah satu aspek perkembangan pada anak yaitu memperluas hubungan interpersonal dan berkomunikasi dengan teman sebayanya, baik laki-laki maupun perempuan. Tujuan meningkatkan interaksi sosial yaitu agar siswa dapat berinteraksi dan bersosialisasi sehingga terjalin hubungan yang baik antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Jika dalam suatu kelas tidak terjalin hubungan yang baik antar siswa, maka dapat mengganggu proses belajar di dalam kelas. Salah satu akibatnya adalah siswa merasa tidak nyaman

berada dalam kelas sehingga bisa menyebabkan penurunan prestasi belajar siswa. Hal ini menjadi alasan bahwa interaksi sosial yang baik ikut berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang merupakan salah satu tujuan utama dalam belajar.

Hubungan interaksi sosial yang baik sangat diperlukan dalam mengembangkan karakter siswa. Lingkungan sosial merupakan wadah bagi siswa untuk belajar berinteraksi dan bekerjasama dengan individu lain melalui hubungan dan pergaulan dengan orang lain yang akan mempengaruhi tingkah laku dan sikap siswa. Dengan kemampuan interaksi sosial yang baik, siswa dapat bersosialisasi dengan baik sehingga dapat mencapai perkembangan diri yang optimal dalam lingkungan sosialnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Fernanda et al. (2012) yang menyatakan bahwa kemampuan berinteraksi sosial yang maksimal merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran yang dijalani siswa di sekolah. Namun dalam kenyataannya, tidak semua siswa dapat berinteraksi sosial dengan baik dikarenakan mengalami hambatan dalam proses perkembangan diri di lingkungan sosialnya, salah satunya adalah siswa dengan gangguan autis.

Menurut Delphie (2009:20), sebagian besar anak yang mengalami gangguan autis

cenderung menghindarkan diri dari hubungan sosial dan hidup dalam kesendirian. Anak autis lebih senang menyendiri dari pada berkumpul bersama orang lain, memiliki minat yang kecil untuk berteman dan menunjukkan respon yang minim terhadap isyarat sosial.

Anak dengan sindrom autistik tidak pernah melakukan inisiatif untuk berupaya melakukan hubungan dengan orang di sekitarnya. Ia baru memberikan respon jika seseorang melakukan hubungan yang sesuai dengan keberadaannya dan mampu melakukan interaksi dengannya. Keadaan tersebut disebabkan anak dengan penyandang autistik memiliki hendaya (*disorders*) pada beberapa bagian, bukan pada satu bagian (Alloy,dalam Delphie:2009).

Berdasarkan uraian di atas, anak autis mengalami kesulitan dalam kemampuan sosial, terutama dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Kesulitan anak autis dalam kemampuan sosial ini menyebabkan beberapa masalah dalam kegiatan belajar anak, baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satu masalah yang dialami anak autis tersebut adalah kesulitan dalam kegiatan belajar kelompok. Anak akan sulit berinteraksi, berbagi pengetahuan, kurang responsif dan mengalami kesulitan untuk bersaing dengan teman sebayanya dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap siswa autis di SD YBPK Semampir Kediri pada tanggal 14 sampai 16 November 2016, siswa autis usia 7 sampai 9 tahun mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial, meliputi komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok dan norma sosial. Siswa autis cenderung menarik diri dari pergaulan dengan teman-teman sebayanya saat proses pembelajaran di kelas. Siswa autis masih memiliki minat yang rendah untuk berinteraksi dan mengalami kesulitan untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam memecahkan suatu permasalahan dalam belajar. Meskipun demikian, siswa autis tersebut sudah memiliki kontak mata, perhatian dan kepatuhan yang cukup terhadap instruksi yang diberikan orang lain.

Berdasarkan kondisi di atas, pembelajaran yang menyenangkan, bermakna dan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sangat dibutuhkan dalam menunjang kemampuan interaksi sosial dan prestasi belajar siswa autis. Guru mempunyai peranan sangat besar dalam proses kegiatan belajar mengajar dan diharapkan dapat memilih serta

menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam setiap kegiatannya, salah satunya adalah melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Pada pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), siswa bekerja bersama untuk membantu satu sama lain dalam penguasaan isi informasi. Pembelajaran kooperatif membantu mempercepat interaksi sosial anak sebagai peserta didik dan mempermudah anak untuk memahami materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Huda (2013:111) yang menyatakan bahwa salah satu asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerjasama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada melalui lingkungan kompetitif individual. Kelompok-kelompok sosial integratif memiliki pengaruh yang lebih besar daripada kelompok yang dibentuk secara berpasangan.

Metode pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) menekankan pada pemberian kesempatan belajar lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh serta mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan ketrampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat (Indriani:2016). Pengembangan *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat mendukung praktik-praktik ruang kelas, seperti pengelompokan siswa, pengelompokan kemampuan di dalam kelas, pengajaran terprogram dan pengajaran berbasis-komputer. Tujuan *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah untuk meminimalisir pengajaran individual yang terbukti kurang efektif; selain juga ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan serta motivasi siswa dengan belajar kelompok. Metode pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis dengan teman sebayanya di kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang "**Pengaruh *Team Assisted Individualization* (TAI) Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis Di SD YBPK Semampir Kediri**".

Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yakni untuk menguji pengaruh *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap interaksi

sosial anak autis di SD YBPK Semampir Kediri.

Metode

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka, menghubungkan antar variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Hal ini diperjelas oleh Sugiyono (2015:14) bahwa metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dalam penelitian kuantitatif yang ditekankan adalah hubungan antar variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *pra eksperimen*. Penelitian *pra eksperimen* digunakan karena dalam penelitian ini tidak terdapat variabel kontrol dan pengambilan sampel tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2015:109).

Pada penelitian ini rancangan penelitian yang digunakan adalah "*one group pretest - post test design*". Dalam penelitian ini tidak ada variabel kontrol dan terdapat *pre test* sebelum *treatment* serta *post test* setelah *treatment* dengan menggunakan kelompok eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui hasil dari *treatment* yang lebih akurat dengan membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi *treatment*. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut (Sugiyono, 2015:111)

Desain One Group *Pre-Test Post-Test Design*
Observasi Awal/ Perlakuan Observasi Akhir/
Pre-test *Post-test*
O₁ → X → O₂
(Sugiyono, 2015:111)

Keterangan :

1. O₁ : *Pre test* atau observasi awal kemampuan interaksi sosial pada anak autis dilakukan sebelum diberikan *treatment Team Assisted Individualized* (TAI). Observasi awal dilaksanakan 1 kali pada tanggal 27 April 2017.
2. X : *Treatment* atau perlakuan yang diberikan dengan dengan *Team Assisted Individualized* (TAI). Subyek diberikan *treatment* sebanyak 10 kali pertemuan pada tanggal 28 April sampai 10 Mei 2017.
3. O₂ : *Post test* atau observasi akhir kemampuan interaksi sosial pada anak autis diberikan sesudah *treatment Team Assisted Individualized* (TAI). Observasi akhir dilaksanakan 1 kali pada tanggal 18 Mei 2017.

B. Subjek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah anak autis usia 7 sampai 9 tahun berjumlah 6 anak di SD YBPK Semampir Kediri yang kemampuan interaksi sosialnya perlu ditingkatkan, meliputi komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok dan norma sosial. Subjek penelitian adalah anak autis dengan karakteristik positif yaitu memiliki ketaatan, konsentrasi dan kontak mata yang cukup. Satu siswa autis didampingi oleh satu siswa reguler yang sudah memiliki hubungan yang dekat dengan siswa autis tersebut.

C. Variabel Dan Definisi Operasional

1. Variabel

- a. Dalam penelitian ini yang dikategorikan variabel bebas adalah TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan tema aku minta maaf, sendok kacang atom, sebrang berantai, *frog jump*, kejujuranku, tembak-tembakan, lingkaran persahabatan, gua naga, gelang karet yang indah dan ayo pukul balonnya.
- b. Dalam penelitian ini yang dikategorikan variabel terikat adalah interaksi sosial anak autis, meliputi

komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok dan norma sosial.

2. Definisi Operasional

a. *Team Assisted Individualization* (TAI)

Team Assisted Individualization (TAI) mengkombinasikan antara pembelajaran secara berkelompok dan pembelajaran secara individual dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak autis dengan terlibat secara langsung pada suatu kegiatan berkelompok. Pada pembelajaran ini, program yang diberikan berupa materi program khusus interaksi sosial anak autis dengan tema aku minta maaf, sendok kacang atom, sebrang berantai, *frog jump*, kejujuranku, tembak-tembakan, lingkaran persahabatan, gua naga, gelang karet yang indah dan ayo pukul balonnya.

Pada pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk mengembangkan interaksi sosial anak autis, terdapat tahapan-tahapan sebagai berikut:

Materi pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

1) Tes penempatan

Guru memberikan tes kepada masing-masing siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa yang berkaitan dengan interaksi sosial.

2) Pengelompokan

Guru membagi siswa dalam tiga kelompok belajar. Setiap kelompok terdiri dari 4 siswa dengan tingkat kemampuan yang berbenda-beda (tinggi-sedang-rendah). Setiap kelompok terdiri dari dua siswa autis dan dua siswa reguler.

3) Materi

Guru memberikan arahan kepada siswa untuk mempelajari materi sesuai dengan tema pembelajaran.

4) Belajar kelompok

Siswa secara berkelompok menyelesaikan permasalahan dari

guru. Jika dalam salah satu kelompok terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, maka siswa lain dalam kelompok tersebut bertanggungjawab untuk memberikan arahan dan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan tersebut.

5) Kelas keseluruhan kelompok

Guru membantu siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari selama mengikuti pembelajaran.

6) Tes fakta

Guru memberikan tes kepada siswa secara individual setelah melakukan pembelajaran kelompok.

7) Skor dan pemberian penghargaan kelompok

Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan peningkatan perolehan nilai..

b. Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi sosial anak autis dalam komunikasi, sikap sosial, tingkah laku sosial dan norma sosial melalui pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

c. Anak Autis

Anak autis sebagai subyek penelitian ini adalah anak autis yang mempunyai hambatan dalam hal interaksi sosial dengan kriteria sebagai berikut:

1) Anak autis berumur 7 sampai 9 tahun berjumlah 6 anak yang mengalami hambatan dalam interaksi sosial, meliputi kurangnya komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok dan norma sosial di SD YBPK Semampir Kediri.

2) Anak autis yang sudah memiliki kontak mata, perhatian dan kepatuhan yang cukup.

- 3) Masing-masing anak autis didampingi oleh satu teman yang memiliki hubungan yang dekat dengan anak autis.

D. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Lembar observasi awal/*pre test* kemampuan interaksi sosial anak autis (instrumen terlampir).
2. Lembar observasi akhir/*post test* kemampuan interaksi sosial anak autis (instrumen terlampir).

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan data berupa lembar observasi tentang *Team Assisted Individualization* (TAI) sebagai upaya untuk mengembangkan interaksi sosial yang dilakukan sebelum dan sesudah *treatment*.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penunjang yang berupa foto dari kegiatan pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk kemampuan interaksi sosial anak autis di SD YBPK Semampir Kediri. Data yang digunakan dalam menunjang hasil observasi adalah rencana program-program *treatment*, lembar observasi, lembar penilaian, kisi-kisi instrumen, data anak (hasil identifikasi dan asesmen anak) dan data pelengkap sebagai informasi dan bukti bahwa kegiatan ini telah direncanakan dan benar-benar dilaksanakan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data statistik nonparametrik yaitu pengujian statistik yang dilakukan karena salah satu asumsi normalitas tak dapat dipenuhi.

Subyek penelitian ini menggunakan sampel kecil berjumlah kurang dari 30, data yang berupa data ordinal atau berjenjang dan dianalisis dengan menggunakan rumus *wilcoxon*. *Wilcoxon* (*wilcoxon match pairs test*) digunakan untuk menguji hipotesis dua sampel yang berpasangan bila datanya berbentuk ordinal (berjenjang). Penggunaan uji *wilcoxon* ini untuk mempermudah peneliti mencari perbedaan kemampuan interaksi sosial anak autis di SD YBPK Semampir Kediri sebelum dan sesudah diberi *treatment* melalui *Team Assisted Individualization* (TAI)

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Data Hasil Observasi Awal/*Pre-Test*

Observasi awal (*pre test*) kemampuan interaksi sosial anak autis sebelum dilaksanakan kegiatan *Team Assisted Individualization* (TAI) bertujuan untuk menilai kemampuan awal anak autis sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* melalui kegiatan *Team Assisted Individualization* (TAI). Observasi awal (*pre test*) dilakukan pada tanggal 27 April 2017. Kegiatan observasi awal (*pre test*) dilakukan sesuai dengan aspek-aspek yang telah ditentukan yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok dan norma sosial. Berikut merupakan hasil kemampuan interaksi sosial anak autis di SD YBPK Semampir Kediri sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* kegiatan *Team Assisted Individualization* (TAI):

Tabel 4.1

Hasil Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Sebelum Diberikan *Treatment Team Assisted Individualization* (TAI) di SD YBPK Semampir Kediri (Observasi Awal/*Pre test*)

No	Nama	Aspek kemampuan interaksi sosial					Skor	Nilai
		A		B	C	D		
		1	2	1	1	2		
1.	DM	1	2	2	2	2	9	45,0
2.	AR	1	1	2	1	1	6	30,0
3.	EW	1	2	1	2	2	8	40,0
4.	SY	2	2	2	2	1	9	45,0
5.	RH	2	2	2	2	2	10	50,0
6.	QS	1	1	2	1	1	6	30,0
Jumlah							48	240
Rata-rata							8	40,00

Berdasarkan hasil *pre-test* yang tertera pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak autis di SD YBPK Semampir Kediri masih rendah dengan perolehan rata-rata 40,00. Skor tertinggi diraih oleh RH dengan skor 50,0, sedangkan skor terendah didapatkan AR dan QS dengan skor 30,0.

2. Data Observasi Akhir/*Post-Test*

Hasil observasi akhir (*post test*) kemampuan interaksi sosial merupakan nilai kemampuan interaksi sosial anak autis setelah mendapatkan perlakuan atau *treatment Team Assisted Individualization* (TAI). Observasi akhir (*post test*) dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2017. Pelaksanaan observasi akhir/*post test* dilakukan sama seperti pada saat observasi awal yaitu observasi kemampuan interaksi sosial dalam aspek komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok dan norma sosial. Berikut merupakan hasil kemampuan interaksi sosial anak autis di SD YBPK Semampir Kediri setelah diberikan perlakuan atau *treatment* kegiatan *Team Assisted Individualization* (TAI) terdapat pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Hasil Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Setelah Diberikan *Treatment Team Assisted Individualization* (TAI) di SD YBPK Semampir Kediri (Observasi Akhir/*Post test*)

No	Nama	Aspek kemampuan interaksi sosial						Skor	Nilai
		A		B	C	D			
		1	2	1	1	2			
1.	DM	3	4	2	4	4	17	85,0	
2.	AR	2	4	2	4	4	16	80,0	
3.	EW	2	2	3	2	2	11	55,0	
4.	SY	4	4	4	3	3	18	90,0	
5.	RH	4	3	4	4	3	18	90,0	
6.	QS	3	4	2	2	2	13	65,0	
Jumlah							93	465	
Rata-rata							15,50	77,50	

Berdasarkan hasil *post-test* yang tertera pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak autis di SD YBPK Semampir Kediri mengalami kenaikan dan hasil selisih rata-rata *pre test* yakni 40,00 dan hasil *post test* yakni 77,50. Skor tertinggi diraih oleh RH dan SY dengan skor 90,0, sedangkan skor terendah didapatkan EW dengan skor 55,0.

3. Rekapitulasi Data *Pre-Test* dan Data *Post-Test*

Rekapitulasi dimaksudkan untuk menilai perbedaan antara tingkat kemampuan interaksi sosial dalam aspek komunikasi, sikap, tingkah laku dan norma sosial anak autis sebelum dan sesudah diberikan perlakuan melalui *Team Assisted Individualization* (TAI). Adapun hasil rekapitulasi observasi awal (*pre test*) dan observasi akhir (*post test*) kemampuan interaksi sosial anak autis di SD YBPK Semampir Kediri sebagai berikut:

Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil Observasi Awal/*Pre Test* dan Observasi Akhir/*Post Test* Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Sebelum dan Setelah Diberikan *Treatment Team Assisted Individualization* di SD YBPK Semampir Kediri

No.	Nama	Hasil Observasi Awal/ <i>Pre test</i> (O ₁)	Hasil Observasi Akhir/ <i>Post test</i> (O ₂)
1.	DM	45,0	85,0
2.	AR	30,0	80,0
3.	EW	40,0	55,0
4.	SY	45,0	90,0
5.	RH	50,0	90,0
6.	QS	30,0	65,0
Nilai rata-rata		40,00	77,50

4. Analisis Data

Hasil kemampuan interaksi sosial anak autis sebelum dan setelah diberikan perlakuan *Team Assisted Individualization* (TAI) di SD YBPK Semampir Kediri, dianalisis menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan rumus uji peringkat bertanda *wilcoxon* untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang berbunyi "ada pengaruh *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di SD YBPK Semampir Kediri". Tabel

Perubahan Hasil Observasi Awal (*pre test*) dan Observasi Akhir (*post test*) Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis di SD YBPK Semampir Kediri terdapat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Perubahan Hasil Observasi Awal (*pre test*) dan Observasi Akhir (*post test*) Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis di SD YBPK Semampir Kediri

No	Nama	X_{B1}	X_{A1}	Beda	Tanda Jenjang		
				$X_{B1}-X_{A1}$	Jenjang	+	-
1.	DM	85,0	45,0	40,0	3,5	+3,5	-
2.	AR	80,0	30,0	50,0	6,0	+6,0	-
3.	EW	55,0	40,0	15,0	1,0	+1,0	-
4.	SY	90,0	45,0	45,0	5,0	+5,0	-
5.	RH	90,0	50,0	40,0	3,5	+3,5	-
6.	QS	65,0	30,0	35,0	2,0	+2,0	-
Jumlah					T+=21	T-=0	

Data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis menggunakan rumus "Uji Peringkat Bertanda *Wilcoxon*" dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan :

Z : Nilai hasil pengujian statistik *wilcoxon match pairs test*

X : Jumlah jenjang/rangking yang Kecil

μ_T : Mean (nilai rata-rata) = $\frac{n(n+1)}{4}$

σ_T : Standar deviasi = $\frac{\sqrt{n(n+1)(2n+1)}}{24}$

Adapun perhitungan dari data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Diketahui : n = jumlah sampel = 6

μ_T : Mean (nilai rata-rata)

$$\begin{aligned}\mu_T &= \frac{n(n+1)}{4} \\ &= \frac{6(6+1)}{4} \\ &= \frac{6(7)}{4} \\ &= \frac{42}{4} \\ &= 10,5\end{aligned}$$

σ_T : Simpangan baku

$$\begin{aligned}\sigma_T &= \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{6(6+1)(2.6+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{6(7)(12+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{(42)(13)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{546}{24}} \\ &= \sqrt{22,75} \\ &= 4,769696007084728 \\ &= 4,77\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis data observasi awal/*pre test* dan observasi akhir /*post test* tentang kemampuan interaksi sosial anak autis sesudah diberikan perlakuan melalui *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis, dengan mean (μ_T) = 10,5 dan simpangan baku (σ_T) = 4,77, jika dimasukkan ke dalam rumus akan diperoleh hasil:

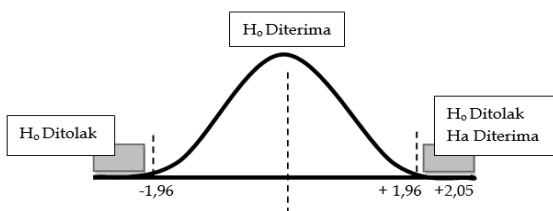
$$\begin{aligned}Z &= \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} \\ &= \frac{0 - 10,5}{4,77} \\ &= \frac{-10,5}{4,77} \\ &= -2,20125786164 \\ &= 2,20\end{aligned}$$

5. Pengujian Hipotesis

Hasil analisis data di atas menggunakan uji non parametrik dengan rumus uji peringkat bertanda *wilcoxon*, karena data bersifat kuantitatif yaitu dalam bentuk angka dan subjek yang digunakan relatif kecil kurang dari 30 anak. Hasil analisis data menunjukkan $Z_h = 2,20$ (nilai (-) tidak diperhitungkan

karena harga mutlak) lebih besar dari nilai Z tabel (Z_t) dengan nilai kritis 5% = 1,96. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai Z_h = 2,20 lebih besar dari pada nilai Z_t = 1,96 dengan nilai kritis 5% ($Z_h > Z_t$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada pengaruh signifikan *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di YBPK Semampir Kediri.

Gambar 4.1 Kurva Pengujian hipotesis



B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di YBPK Semampir Kediri menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak autis berkembang dengan baik. Hal ini dapat diketahui melalui perbedaan hasil kemampuan interaksi sosial anak autis sebelum dan setelah diberikan *Team Assisted Individualization* (TAI). Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan nilai kemampuan interaksi sosial anak autis dalam komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok dan norma sosial setelah melalui kegiatan *Team Assisted Individualization* (TAI). Peningkatan tersebut dapat dilihat dengan rata-rata nilai kemampuan interaksi sosial anak autis sebelum *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah 40,00 menjadi 77,50 setelah melalui kegiatan *Team Assisted Individualization* (TAI). Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Indriani (2016) bahwa model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) memberikan kesempatan belajar lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh serta mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan ketrampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa *Team Assisted Individualization* (TAI) berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di SD YBPK Semampir Kediri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huda (2013) bahwa melalui pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) memungkinkan siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif di antara mereka. Sikap positif tersebut meliputi hubungan dan interaksi sosial yang baik sesuai dengan norma sosial yang ada dalam sebuah kelompok. Fernanda et al. (2012) menambahkan bahwa dengan kemampuan interaksi sosial yang baik, siswa dapat bersosialisasi dengan baik sehingga dapat mencapai perkembangan diri yang optimal dalam lingkungan sosialnya.

Dalam upaya membantu anak autis untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial diperlukan suatu pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat diterapkan pada anak autis untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial dalam komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok dan norma sosial. Selain itu, kemampuan interaksi sosial anak autis mengalami perkembangan dikarenakan anak autis dibimbing untuk melakukan kegiatan secara berkelompok secara berulang-ulang dengan aspek-aspek interaksi sosial yang terdapat dalam masing-masing kegiatan, meliputi mengajak teman bermain, menerima ajakan teman untuk bermain, merespon teman yang mencoba memulai percakapan, bekerjasama melaksanakan permainan dan mentaati aturan bermain.

Selain dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis, melalui pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) kemampuan melafalkan kosa kata anak autis dapat berkembang. Anak mampu menirukan kata yang bermakna, menyatakan keinginannya dengan kata, menggunakan isyarat tubuh untuk menyatakan keinginan, menjawab

pertanyaan sederhana dan menyebutkan nama teman dan guru. Selain itu, selama proses pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) anak autis didampingi oleh teman yang sudah memiliki hubungan yang dekat dengan anak autis tersebut. Apabila anak autis didampingi oleh teman yang lain, anak autis mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan interaksi sosial anak autis melalui kegiatan *Team Assisted Individualization* (TAI) didapatkan nilai $Z_h=2,20$ lebih besar dari nilai Z tabel, suatu kenyataan bahwa nilai Z yang diperoleh dalam hitungan adalah 2,20 lebih besar dari pada nilai kritis Z tabel 5% yaitu 1,96 ($Z_h > Z_t$). Hal ini berarti ada pengaruh signifikan dari *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di SD YBPK Semampir Kediri. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Juliastuti (2016) bahwa penggunaan pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

Implikasi *Team Assisted Individualization* (TAI) selain dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak autis, *Team Assisted Individualization* (TAI) juga dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa. Dengan demikian, *Team Assisted Individualization* (TAI) memberikan dampak positif pada kemampuan interaksi sosial anak autis dalam komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok dan norma sosial.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian bahwa ada pengaruh *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di SD YBPK Semampir Kediri. Hal ini dikarenakan dalam *Team Assisted Individualization* (TAI) terdapat situasi yang menyenangkan yang dilakukan anak autis secara berkelompok, anak berbaur dan melakukan hubungan

sosial dengan temannya yang lain. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan interaksi sosial anak autis dapat berkembang dengan baik..

PENUTUP

A. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap interaksi sosial anak autis di SD YBPK Semampir Kediri. Hal ini berdasarkan hasil penelitian sebelum diterapkan *Team Assisted Individualization* (TAI) diperoleh nilai rata-rata 40,00 dan setelah diterapkan *Team Assisted Individualization* (TAI) diperoleh nilai rata-rata 77,50. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa $Z_h = 2,20$ lebih besar dari pada nilai kritis Z tabel 5% yaitu 1,96 ($Z_h > Z_t$) sehingga ada pengaruh *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap interaksi sosial anak autis.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian tentang *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap interaksi sosial anak autis di SD YBPK Semampir Kediri, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Sebaiknya guru dapat menggunakan berbagai metode dan program pembelajaran lain yang menyenangkan dan bervariasi seperti *Team Assisted Individualization* (TAI) yang disesuaikan dengan karakteristik anak untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak autis pada aspek-aspek interaksi sosial lainnya.
- b. Sebaiknya guru senantiasa selalu menambah wawasan dan pengetahuan baru guna menunjang pengembangan kemampuan interaksi sosial bagi anak autis. melalui pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak autis.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang sejenis

atau lanjutan. Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian sejenis atau lanjutan, sebaiknya mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan aspek-aspek kemampuan interaksi sosial lainnya untuk mendapatkan hasil yang berbeda dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bruton, Cora dan Rita Honan. 2007. "Effect of cooperative learning during social skill for children with an Autistic Spectrum Disorder (ASD) in special class settings". *Jurnal Psikologi*. Vol.2 (3): hal 317-327
- Danuatmaja, Bonny. 2003. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara
- Delphie, Bandi. 2006. *Autism Usia Dini*. Bandung: Rizqi Press
- Delphie, Bandi. 2009. *Pendidikan Anak Autistik*. Sleman: PT. Intan Sejati Klaten
- Fatimah, dkk. 2017. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) Dilengkapi Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Hierarki Konsep Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Redoks Kelas X.4 SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016". *Jurnal Pendidikan Kimia*. Vol. 6 (1): hal 69-75
- Fatnar, Virgia Ningrum dan Choirul Anam. 2014. "Kemampuan Interaksi Sosial antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga". *Jurnal Fakultas Psikologi*. Vol. 2 (2): pp 2303-114x
- Fernanda, dkk. 2012. "Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar". *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 1 (1): hal 1-7
- Handojo, Y. 2006. *Autisme*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer
- Handayani, Fitri dan Keysar Panjaitan. 2010. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Ekonomi". *Jurnal Ekonomi*. Vol. 5 (1): hal 64-76
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pembelajaran dan Pengajaran*. Malang: Pustaka Pelajar
- Indriani, Ratnaningsih. 2016. "Pengaruh Model *Team Assisted Individualization* terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD Negeri Jurugentong". *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*
- Isnaini, Mohammad, dkk. 2015. "Pembelajaran Fisika Melalui Pendekatan Kooperatif Menggunakan TPS (*Think Pair Share*) dan TAI (*Team Assisted Individualization*) Ditinjau dari Kemampuan Berpikir dan Interaksi Sosial". *Jurnal Inkuiri*. Vol. 4 (4): hal 70-76
- Juliastuti. 2016. "Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Materi Interaksi Sosial Melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 1 (1): hal 31-38
- Kokasih. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya
- Lakshita, Natayya. 2012. *Panduan Simpel Mendidik Anak Autis*. Jogjakarta: Javalitera
- Lestari, Indah Puji. 2013. "Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar". *Jurnal Komunitas*. Vol. 5 (1): hal 74-86
- Mifzal, Abiyu. 2014. *Anak Autis Berprestasi*. Yogyakarta: Familia
- Nafi, Dian. 2014. *Belajar dan Bermain Bersama ABK-Autis*. Yogyakarta: Familia
- Pakaya, Yusni. 2008. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pada

- Pembelajaran Sejarah". *Jurnal Inovasi*. Vol. 5 (2)
- Peeters, Theo. 2004. *Autisme*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ramlan, M. 2013. "Meningkatkan *Self-Efficacy* pada Pembelajaran Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 27 Makasar". *Jurnal Matematika dan Pembelajaran (MAPAN)*. Vol. 1 (1): hal 110-112
- Regina, dkk. 2012. "Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Perilaku Sosial Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa Pontianak Kota". *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 5 (1)
- Rofiq, M. Nafiur. 2010. "Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Falasifa*. Vol. 1 (1)
- Rohendi, dkk. 2010. "Penerapan Metode Pembelajaran *Team Assisted Individualization* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi". *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Vol. 3 (1)
- Rositawati, dkk. 2015. "Penggunaan Model Pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) Dilengkapi dengan Media Kartu Soal Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial dan Prestasi Belajar pada Materi Hukum Dasar dan Konsep Mol Kelas X SMA Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2014/2015". *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*. Vol. 4 (4): hal. 8-16
- Santosa, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sari, Riski Melia. 2015. "Komunitas 234 SC di Pekanbaru". *Jurnal FISIP*. Vol. 2 (1)
- Sarwono, dan Sarlito Wirawan. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan Marianto Samosir. Jakarta: PT. Indeks. Jilid 2. Edisi Kesembilan
- Slavin, Robert E. 2016. *Cooperative Learning*. Terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sujarwanto. 2005. *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas
- Sumiyatun. 2015. "Peningkatan hasil belajar pengukuran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ringan melalui pembelajaran kooperatif setting inklusif". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 1 (1)
- Sundayana, Rostina. 2015. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suparmi. 2012. "Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 1 (1)
- Ulfah, Isroatul Marya. 2015. "Interaksi Sosial Peserta Didik Autis di Sekolah Inklusif". *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Walgito, Bimo. 2011. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi
- Williams, Chris, dan Barry Wright. 2007. *How to Live with Autism and Asperger Syndrome*. Terjemahan Tim DR. Jakarta: Dian Rakyat